

Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kecerdasan Emosional Generasi Z

Ella Sabina Devi^{1*}, Abdul Kadir², Marhani³

^{1,2,3} universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

Correspondence Email:

ellasabinadevi13@gmail.com*

Keywords

Father involvement; Emotional intelligence; Generation Z

Abstract

This study examines the effect of father involvement on emotional intelligence among Generation Z University students at Universitas Muhammadiyah Palopo. A quantitative approach with a descriptive correlational design was employed, involving 100 respondents aged 18–26 years selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires measuring father involvement (physical and emotional aspects) and emotional intelligence based on Goleman's five dimensions. The findings indicate that most respondents reported high (48%) and moderate (39%) levels of father involvement, while emotional intelligence was predominantly in the high (45%) and moderate (35%) categories. Pearson correlation analysis revealed a strong and significant positive relationship between Father Involvement and Emotional Intelligence ($r = 0.780$, $p < 0.001$). Furthermore, simple linear regression analysis showed that father involvement significantly predicts emotional intelligence ($B = 0.276$, $p < 0.001$), accounting for 60.8% of the variance ($R^2 = 0.608$). These results suggest that father involvement plays a crucial role in enhancing individuals' ability to recognize, regulate, and express emotions, as well as to develop healthy social relationships. This study highlights the importance of active paternal engagement in fostering optimal emotional development among Generation Z.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap pertumbuhan, perkembangan, serta kesejahteraan psikologis anak (Istiyati et al., 2020). Dalam konteks keluarga, keterlibatan ayah (father involvement) menjadi salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian dalam kajian perkembangan anak. Keterlibatan ayah merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendampingan aktivitas rutin, hingga dukungan emosional dan pendidikan. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dan partisipasi aktif ayah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, maupun kognitif anak.

Keterlibatan ayah yang optimal memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih kuat dan bermakna antara orang tua dan anak. Hubungan yang positif tersebut berkaitan dengan menurunnya risiko munculnya berbagai permasalahan perilaku pada masa remaja. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah

dalam pengasuhan berpotensi meningkatkan munculnya masalah emosional maupun perilaku negatif pada anak di kemudian hari. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung perkembangan positif anak, tetapi juga sebagai faktor protektif terhadap berbagai risiko psikososial yang mungkin muncul sepanjang tahap perkembangan mereka (Dewi et al., 2024).

Peran ayah juga memiliki kontribusi yang penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan perilaku anak maupun remaja. Keterlibatan tersebut tercermin melalui kehadiran yang konsisten dan partisipasi aktif dalam menjalankan fungsi pengasuhan, seperti memberikan perlindungan, pendidikan, bimbingan, serta perawatan kepada anak. Untuk membentuk konsep diri yang positif, orang tua perlu membangun hubungan yang harmonis dan menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga mampu memengaruhi serta mengarahkan perilaku anak ke arah yang lebih adaptif. Dalam hal ini, ayah berperan penting dalam menciptakan rasa aman sekaligus menjadi model dalam pengelolaan emosi. Kehadiran ayah melalui komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari menjadi fondasi bagi berkembangnya kemampuan self-regulation serta keterampilan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat (Asfari, 2022).

Selain mendukung perkembangan emosional, keterlibatan ayah juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik, kognitif, sosial, serta pencapaian akademik anak. Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, ayah merupakan salah satu figur utama yang memengaruhi pemahaman anak mengenai norma dan nilai sosial, termasuk nilai-nilai gender, melalui proses observasi dan interaksi sehari-hari (Sona et al., 2025). Sementara itu, Erikson menegaskan bahwa interaksi dengan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial individu, khususnya pada tahap remaja dan dewasa muda. Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah menjadi penting dalam membantu anak membangun identitas diri, mengembangkan emosi yang sehat, serta membentuk hubungan sosial yang positif (Jimatul, 2022). Oleh karena itu, kehadiran ayah dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan (Anhusadar et al., 2023; Asfari, 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh keterlibatan ayah adalah kecerdasan emosional. Ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif. Keterlibatan ayah yang aktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan perasaan, menunjukkan empati, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan komponen utama dari kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu memahami pengalaman emosional diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi negatif secara efektif, serta merespons berbagai situasi secara lebih tenang dan terarah (Ragita et al., 2021). Selain itu, mereka juga lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, mengatasi stres, serta memahami kebutuhan orang lain (Nabila et al., 2025). Individu dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, bersikap lebih optimis dan realistis, mampu menghadapi tekanan secara efektif, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Sakinah, 2024; Rustiningsih et al., 2025).

Dalam perspektif teori psikososial Erikson, khususnya pada tahap Intimacy versus Isolation yang dialami individu dewasa muda, dukungan dan keterlibatan orang tua, termasuk ayah, tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam membantu pembentukan identitas dan relasi sosial yang sehat. Oleh karena itu, berbagai program yang mendorong keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dipandang berpotensi mendukung perkembangan kecerdasan emosional serta kesiapan individu menghadapi tantangan kehidupan modern. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak ayah menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan perannya secara optimal. Tuntutan ekonomi dan tanggung jawab pekerjaan sering kali membuat ayah kesulitan menyeimbangkan kebutuhan finansial keluarga dengan kebutuhan untuk menyediakan waktu berkualitas bagi anak-anak mereka (Rahmah et al., 2024).

Rutinitas pekerjaan yang padat, baik pada sektor formal maupun informal, sering kali menyebabkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menjadi terbatas. Dalam banyak kasus, tuntutan ekonomi keluarga lebih dominan dibandingkan kesempatan untuk memberikan dukungan emosional secara langsung kepada anak. Kondisi tersebut dapat mengurangi peluang ayah untuk terlibat dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan emosional anak. Meskipun demikian, meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak telah mendorong sebagian ayah untuk mulai menata kembali keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi yang lebih aktif dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti mendampingi belajar, berolahraga bersama, maupun membangun komunikasi yang lebih intensif (Wulandari et al., 2023).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki tingkat empati yang lebih rendah, lebih rentan mengalami kecemasan, serta kurang mampu mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang menekan (Mutiarasari et al., 2024). Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesulitan menjalin hubungan sosial, menghadapi konflik dengan teman sebaya, hingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam berbagai perilaku maladaptif. Selain itu, kurangnya figur ayah sebagai model dalam pengelolaan emosi dapat menyebabkan individu mengalami krisis identitas, rendahnya kepercayaan diri, dan menurunnya kemampuan berempati. Dengan demikian, absennya peran ayah tidak hanya menjadi persoalan dalam lingkup keluarga, tetapi juga merupakan faktor risiko yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Tuada et al., 2025).

Meskipun hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosional anak telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kelompok usia anak dan remaja. Kajian yang secara khusus menelaah hubungan keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada kelompok dewasa muda, khususnya mahasiswa Generasi Z, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki karakteristik dan dinamika keluarga tersendiri juga belum banyak dilakukan. Studi kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang menguji hubungan kedua variabel tersebut pada tingkat perguruan tinggi masih jarang ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional pada mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Palopo. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka dan

adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun pada saat yang sama lebih rentan terhadap berbagai tekanan sosial dan emosional akibat tingginya intensitas penggunaan media digital. Dalam kondisi tersebut, kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, khususnya ayah, dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat membantu individu Generasi Z dalam mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat (Tuada et al., 2025).

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional pada mahasiswa Generasi Z di Kota Palopo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kecerdasan emosional serta menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pada mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Palopo. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara variabel penelitian.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Palopo yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Palopo, (2) berusia 18–26 tahun, (3) termasuk kategori Generasi Z, dan (4) bersedia menjadi responden penelitian secara sukarela. Responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari proses analisis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 100 responden sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan melalui media sosial dan berbagai grup komunikasi mahasiswa. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta prosedur pengisian instrumen. Partisipasi responden bersifat sukarela dan dilakukan setelah memberikan persetujuan untuk mengikuti penelitian (*informed consent*).

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Variabel keterlibatan ayah diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 item dengan dua dimensi utama, yaitu keterlibatan fisik dan keterlibatan emosional. Keterlibatan fisik mencakup kehadiran ayah dalam aktivitas sehari-hari anak, pendampingan pendidikan, serta waktu yang diberikan kepada anak. Sementara itu, keterlibatan emosional mencakup dukungan emosional, perhatian, komunikasi, dan motivasi yang diberikan ayah kepada anak. Salah satu contoh item pada instrumen ini adalah “Ayah mengajarkan saya agar bisa bertanggung jawab dalam hal apa pun”. Instrumen tersebut diadaptasi dari penelitian sebelumnya mengenai *father involvement* yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas.

Kecerdasan emosional diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 item berdasarkan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Instrumen ini mencakup lima aspek, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial (social skills). Salah satu contoh item pada instrumen ini adalah “Saya selalu tahu apa yang saya rasakan”. Instrumen diadaptasi dari penelitian terdahulu yang telah digunakan dalam berbagai penelitian di bidang psikologi dan pendidikan

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,967, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi karena melebihi batas minimum 0,70.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, uji normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk menguji distribusi data, uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji kontribusi keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa Generasi Z.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, usia, dan status pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden laki-laki dan perempuan berada pada proporsi yang seimbang. Seluruh responden berada pada rentang usia 18–26 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa program sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Palopo.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	50	50%
		Perempuan	50	50%
2	Usia	18–26 tahun	100	100%
3	Status Pendidikan	Mahasiswa S1	100	100%
Total			100	100%

Tingkat Keterlibatan Ayah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterlibatan ayah yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang melaporkan tingkat keterlibatan ayah yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas

responden memperoleh keterlibatan ayah yang relatif baik, baik dalam bentuk kehadiran fisik maupun dukungan emosional selama proses perkembangan mereka.

Tabel 2. Distribusi keterlibatan ayah

No	Tingkat keterlibatan ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Terlibat	48	48%
2	Cukup Terlibat	39	39%
3	Tidak Terlibat	13	13%
Total		100	100%

Tingkat Kecerdasan Emosional

Distribusi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dan sedang, sedangkan proporsi responden dengan kecerdasan emosional rendah relatif lebih sedikit. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Generasi Z dalam penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi.

Tabel 3. Distribusi kecerdasan emosional

Tingkat Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	45	45%
Cukup	35	35%
Rendah	20	20%
Total	100	100%

Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,967. Nilai tersebut berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, yaitu 0,70, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen dinilai konsisten dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Tabel 4. Uji reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	on N of Items
.967	.971	40

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov terhadap residual penelitian. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,085. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, data residual dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis parametrik.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.18091990
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.050
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Korelasi Pearson

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,780$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain, peningkatan keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Generasi Z.

Tabel 6. Uji korelasi Pearson

Correlations

		keterlibatan ayah	kecerdasan emosional
keterlibatan ayah	Pearson Correlation	1	.780**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	.780**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki nilai rata-rata sebesar 76,71 dengan standar deviasi 18,884, sedangkan variabel kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 45,26 dengan standar deviasi 6,678. Nilai standar deviasi yang lebih besar pada variabel keterlibatan ayah menunjukkan variasi skor yang lebih beragam dibandingkan variabel kecerdasan emosional.

Tabel 7. Analisis deskriptif

Statistik	Keterangan	X	Y
N	Valid	100	100
Mean		76.71	45.26
Median		78.39	45.00
Mode		71	45
Std. Deviation		18.884	6.678

Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,608 mengindikasikan bahwa 60,8% variasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh keterlibatan ayah, sedangkan 39,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Analisis regresi linear

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.414	1.766		37.600	.000
	keterlibatan ayah	.276	.022	.780	12.330	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Uji Kelayakan Model (ANOVA)

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik dengan nilai $F = 152,035$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional.

Tabel 9. Anova (analisis varians)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2684.711	1	2684.711	152.035	.000 ^b
	Residual	1730.529	98	17.658		
	Total	4415.240	99			
a. Dependent Variable: kecerdasan emosional						
b. Predictors: (Constant), keterlibatan ayah						

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional. Hasil analisis memperoleh nilai koefisien regresi sebesar $B = 0,276$ dengan nilai $t = 12,330$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa Generasi Z.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah (father involvement) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence) pada mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Palopo. Temuan ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi Pearson yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,780$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel, sehingga semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya. Temuan ini mendukung pandangan Erikson bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan aspek psikososial dan perkembangan emosional individu. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui dukungan emosional, komunikasi yang efektif, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas kehidupan anak. Bentuk keterlibatan tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih adaptif (Dewi et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan nilai koefisien regresi $B = 0,276$, nilai $t = 12,330$, dan $p < 0,001$. Selain itu, nilai koefisien beta sebesar $0,780$ menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan prediktor yang kuat terhadap kecerdasan emosional. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkorelasi dengan kecerdasan emosional, tetapi juga memberikan kontribusi yang substansial terhadap pembentukannya. Temuan ini semakin diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterlibatan ayah pada kategori sedang hingga tinggi (87%) dan tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang hingga tinggi (80%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

pengalaman pengasuhan yang melibatkan ayah secara aktif cenderung berkaitan dengan perkembangan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, masih ditemukannya responden dengan tingkat keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional yang rendah menunjukkan adanya variasi pengalaman pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu.

Dalam konteks Generasi Z, keterlibatan ayah menjadi semakin relevan mengingat generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat serta berbagai tuntutan sosial yang kompleks. Paparan informasi yang tinggi, tekanan akademik, dan dinamika interaksi sosial di ruang digital menuntut individu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Kehadiran ayah yang suportif dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang membantu individu menghadapi tekanan tersebut, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengendalian diri secara lebih efektif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu mempelajari berbagai perilaku, nilai, dan keterampilan melalui proses observasi terhadap figur signifikan dalam kehidupannya, termasuk orang tua. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai model yang memberikan contoh mengenai cara mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi berbagai keterampilan emosional yang ditampilkan oleh ayahnya. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam membantu individu melewati tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap kehidupan. Pada fase dewasa muda, keterlibatan ayah dapat membantu individu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mencapai keberhasilan dalam tahap intimacy versus isolation (Ragita et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial anak. Individu yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu menjalin hubungan interpersonal secara lebih positif. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dapat dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang mendukung perkembangan psikologis individu, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan pendekatan kuantitatif hanya memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antarvariabel tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif responden secara mendalam. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi Generasi Z di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods atau pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak. Selain itu, perluasan cakupan sampel dari berbagai daerah dan latar belakang sosial budaya juga penting dilakukan untuk meningkatkan validitas eksternal temuan penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor yang berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional pada Generasi Z. Kehadiran ayah yang aktif, suportif, dan komunikatif tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas hubungan dalam keluarga,

tetapi juga mendukung kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi keluarga, institusi pendidikan, serta layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program yang mendorong peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai upaya mendukung perkembangan psikologis dan sosial Generasi Z secara optimal.

REFERENSI

- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 9623, 1 - 6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, M. P., Widyastuti, W., & . (2024). Keterlibatan Ayah dan Regulasi Emosi Remaja di Pamotan. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.81>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22>
- Jimatul, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Nabila, P. A., Arifin, K., Wulandari, V., & Syam, H. (2025).. Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 136–144. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5136>
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rahmah, H. S., Arneliwati, & Zulfitri, R. (2024). Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantara Indonesia*, 8(2), 158–166.
- Rustiningsih, A. W., & Semarang, U. N. (2025). Hubungan *self-compassion* dan Kecerdasan Emosional terhadap Altruisme pada Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 69–85. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i1.22364>
- Sona, D., & Wiyatfi Linsiya, R. (2025). Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7(1), 60–66. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224 -

234. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3517>

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>